

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

METODE PENAFSIRAN AL-QURAN (Pengenalan Dasar Penafsiran al-Qur'an)

Moh Abdul Kholiq Hasan

Dosen Ilmu Alqur'an dan Tafsir IAIN Surakarta

Abstrak : Kita sebagai seorang muslim sudah sewajarnya mampu memahami al-Quran dengan benar. Berbagai karya tafsir dikarang oleh ulama bertujuan untuk mempermudah umat dalam memahami dan mengamalkan isi kandunagn al-Quran. Walaupun akal diberi kebebasan dalam usahanya menginterpretasikan al-Quran, namun perlu diakui bahwa secanggih apapun otak kita, tentu ada batasnya. Oleh karena itu kita harus hati-hati dalam memahami ayat-ayat al-Quran, dengan mengetahui mana daerah yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan adanya sebuah penafsiran.

Abstract : *As Muslim we have an obligatory to have good enough understanding about the Holy Qur'an. As one ways for Muslims to get good enough understanding and practicing the essential message of Qur'an, some of the Islamic scholar published some books of Qur'anic interpretation (Tafsir). Even actually all of Muslim has given good enough freedom to utilize their mind to interpret the Holy Qur'an, but there were some limitations from the mind. Therefore, all of muslims are reminding to be careful to interpret the Qur'anic verses, through understanding which part of the verses which is permitted to be interpreted and which is prohibited.*

Key-words: Pemahaman, Interpretasi, dan pengamalan

Pendahuluan

Mukjizat para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw bersifat material, temporer dan hanya untuk bangsa tertentu. Seperti tongkat nabi Musa yang bisa membelah laut dan berubah jadi ular, nabi Isa as bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah, nabi Sulaiman dengan kemegahan kerajaannya dan nabi Shaleh as dengan untanya.

Berbeda dengan al-Quran, ia merupakan mukjizat terbesar umat islam yang bersifat *imaterial*, abadi dan *universal*. Keberadaannya

hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang memiliki daya nalar tinggi, sebagaimana dikatakan al-Qur`an “ Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).(QS; al-Baqorah 269)

Al-Qur`an merupakan satu-satunya kitab dimuka bumi ini yang mendapatkan perhatian dari semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan ulama islam sendiri, atau non muslim. Sejak diturunkannya, ia selalu memberikan cahaya kebenaran bagi yang mencarinya, meredakan kegelisahan dan memberikan ketenangan bagi pemegangnya. Kebesaran dan keagungan ini, tentu akan sulit kita dapatkan, kecuali melalui pemahaman dan penafsiran yang benar atas kandungan isi al-Qur`an.

Fungsi al-Qur`an

Kehidupan dibawah naungan al-Qur`an, merupakan kehidupan yang penuh pesona dan berkah. Konsep kehidupan yang ditawarkan al-Qur`an begitu komplet dan universal. Beberapa generasi yang pernah hidup dibawah naungan al-Qur`an, kehidupan mereka penuh dengan keberkahan dan kedamean.

Fungsi utama di turunkannya al-Qur`an adalah sebagai petunjuk bagi ummat Manusia. Allah berfirman: “ Kitab al-Qur`an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa ” (QS. al-Baqoroh:2). Didalam ayat lain Allah mengatakan “ al - Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara kebenaran dan kebatilan)” (QS. al-Baqoroh 185).

Syaikh Sya`rawi-seorang pakar tafsir kontemporer di Mesir-mengambarkan al-Quran sebagai petunjuk bagi kehidupan, seperti sebuah katalog alat elektronik. Seseorang apabila ingin menggunakan alat tersebut tentu harus mengikuti petunjuk yang ada pada katalog tersebut. Begitu juga semua kehidupan yang ada didunia ini, semuanya adalah ciptaan Allah SWT, Allah lebih tahu tentang ciptaannya, oleh karena itu untuk mengatur kehidupan didunia ini terutama kehidupan manusia, Allah telah menurunkan al-Quran.

Perbedaan antara Tafsir dan Ta`wil

Tafsir menurut bahasa di ambil dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan dan keterangan. Adapun menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik dari segi nuzul, sanad, penyampaian, lafadz, dan makna-makna yang

berkaitan dengan lafadz dan hukum-hukumnya. Atau dengan kata lain, tafsir adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami maksud firman –firman Allah yang terdapat dalam al-Quran, dengan sebatas kemampuan manusia.

Adapun ta`wil secara bahasa diambil dari kata *awwala* yang artinya kembali kepada yang asli. Secara istilah adalah memalingkan suatu kata dari arti sebenarnya (*ar-rajih* kepada arti yang jauh (*al-marjuh*) karena ada alasan tertentu.

Tafsir dan macamnya

Kandungan isi al-Quran, sebagian telah jelas dan terperinci, sebagian lainnya berbentuk global, masih membutuhkan penjelasan dan perincian. Yang masih global ini, ada yang diperinci oleh hadist, dan adapula yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk merincinya seperti dalam soal kenegaraan.

Disamping itu, Islam membuka pintu bagi ulama untuk berijtihad dalam masalah-masalah yang belum diterangkan oleh al-Qur`an maupun al-Hadist secara tegas (*Qoti`*). Pintu ijtihad ini memberikan kesempatan bagi ulama untuk memberikan keterangan atau komentar tentang hal yang tidak disebut atau masih umum atau belum terperinci disebutkan oleh al-Qur`an.

Tafsir al-Quran secara umum bisa dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Dipandang dari segi sumbernya tafsir terbagi menjadi dua;
 - a. Tafsir bil ma'tsur, yaitu: tafsir yang bersumber dari al-Quran, hadist Nabi, perkataan Shahabat atau Tabiin.
 - b. Tafsir bi al-ra'yi ijtihad, yaitu: semua tafsir yang bersumberkan atau berlandaskan pada ijtihad akal manusia. Dan ini secara umum di bagi dua; mamduh (terpuji) dan madzmum (tercela).
2. Dilihat dari segi cara para mufassir dalam menafsirkan ada empat; a). Tafsir al-Tahlili. b). Tafsir Ijmali. c).Tafsir al-Maudlu'i. 4). Tafsir al-Muqarin.

Syarat- Syarat Menafsirkan al-Qur`an

Karena al-Quran merupakan kalamullah, kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan dengan bahasa yang sangat sempurna, maka sudah tentu untuk menjaga keutentikan penafsiran ayat-ayat al-Quran dibutuhkan aturan main tersendiri. Dibawah ini ada beberapa syarat danetika bagi seseorang yang ingin menjadikan dirinya sebagai seorang ahli tafsir, diantara syarat tersebut adalah:

1. Aqidanya benar.
2. Ihlas, tidak mengikuti hawa nafsunya.
3. Memulai menafsirkan sebuah ayat dengan merujuk ke al-Quran, kemudian as-Sunnah. Apabial tidak ditemui, melihat pendapat shahabat, kemudian tabi`in selama periwayatannya dapat dipertanggung jawabkan.
4. Menguasai ilmu bahasa arab dan cabang-cabangnya.
5. Mengetahui ilmu-ilmu al-Quran.
6. Pemahaman yang cermat serta berhati-hati.
7. Berkelakuan baik.
8. Mengamalkan ilmunya.
9. Tawadhu` dan tidak sombong.
10. Mencari kebenaran dan tidak mengedepankan suatu pendapat yang lemah.

Sejarah Perkembangan Tafsiran al-Qur`an

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab yang jelas dan masa-masa keemasan bahasa bangsa arab, sehingga mereka mampu memahaminya secara natural dan mudah tanpa memenuhi kesulitan kecuali dalam beberapa hal. Penjelasan rasulullah saw kepada para sahabatnya hanya menyangkut hal-hal yang sulit bagi mereka, terutama yang berkenaan dengan syariat islam.

Masa hidup rasulullah kebutuhan terhadap tafsir al-Quran, belum begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat mendapatkan kesulitan terhadap suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada rasulullah. Namun setelah rasulullah meninggal dunia dan tambah luasnya kekuasaan islam, yang mengakibatkan banyaknya orang yang masuk agama islam, serta munculnya berbagai permasalahan baru yang tidak ada dizaman rasulullah, semua permasalahan ini akan dapat dipecahkan dengan menfsirkan al-Quran, maka tanpillah para sahabat dan tabi`in untuk menfsirkan ayat al-Quran yang masih bersifat global, dengan memperhatikan batas-batas lapangan ijtihad. Diantara ahli tafsir dari kalangan sahabat yang termasyhur adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas

Begitulah perkembangan tafsir al-Quran pada setiap generasi sesuai kebutuhan kondisi masyarakat yang ada. Setiap generasi menghasilkan tafsir-tafsir al-Quran yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan kondisi dengan tanpa menyimpang dari ketentuan agama itu sendiri.

Berbarengan dengan perkembangan tafsir al-Quran, ilmu tafsir juga mulai bergeser, dari sebelumnya yang bergabung dengan ilmu hadist, menjadi berdiri sendiri sebagai salah satu disiplin ilmu.

Pembukuan Tafsir al-Quran.

Pembukuan tafsir al-Quran bersamaan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya melalui beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase Pembukuan Al-Atsar Al-Musannadah.

Pada fase ini dikumpulkanlah *al-atsar al-musannadah* (riwayat yang bersanad)- baik yang marfu' maupun lainnya- dan dibukukanlah atsar tafsir karena dia termasuk hadits nabi, riwayat shahabat dan tabi'in. Pada fase ini terkenal dengan karya masanid, seperti musnad Syu'bah bin al-Hajjaj, musnad Waki' bin al-Jarrah, musnad Sufyan bin Uyainah.

2. Fase Pembukuan Atsar Tafsir Secara Terpisah.

Pembukuan tafsir secara mustaqil (mandiri), dengan dikumpulkannya riwayat-riwayat yang hanya berhubungan dengan tafsir, sesuai dengan urutan mushaf dan beserta sanadnya, baik itu marfu' (sampai kepada nabi) maupun maukuf (berhenti pada shahabat) ataupun terputus pada tabi'in. Pada riwayat ini tidak di syaratkan keshahihan riwayatnya, seperti tafsir al-Suda dan Muqatil bin Sulaiman.

3. Fase Berbaurnya Riwayat Tafsir Yang Bersandar Dengan Unsur Lain

Yaitu dimana fase pembukuan riwayat-riwayat yang hanya berhubungan dengan tafsir, sudah mulai berbaur dengan unsur-unsur lain, seperti penyebutan i'rab, pengarahannya sebuah pendapat dan pemilihan atas sebuah riwayat. Sebagai contoh fase ini adalah tafsir imam Thabari *Jamiul Bayan fi Tafsiril Quran*.

4. Fase Pembukuan Riwayat Yang Dibuang Sanadnya.

Pada fase ini para mufassir mempermudah dalam pembukuan tafsir, dengan membuang sanad-sanad riwayat dan langsung menyandarkan riwayat tersebut kepada perawi awal. Pada fase ini bercampurilah antara riwayat yang shahih dengan bathil, sulit dibedakan antara satu riwayat dengan lainnya, mulai masuknya penafsiran yang hanya berdasarkan pemikiran belaka, dan masuknya israiliyat - cerita yang di riwayatkan oleh ahli kitab- serta pendapat yang ganjil pada tafsir al-Qur'an. Sebagai contoh fase ini adalah *tafsir Ad-dur Mantsur* karya imam Suyuti.

5. Fase Tafsir bi al-ra'yi.

Dalam fase ini para mufassir menitik beratkan pada analisa nalar dalam penafsiran, baik analisa itu bisa dibenarkan, atau terpengaruh dengan kecondongan dan spesialisasi ilmiah para mufassir. Maka seorang ahli bahasa misalnya, menjadikan tafsirnya sebagai lahan bahasa dan i'rab, begitu juga ahli fiqh dan begitu seterusnya. Sebagai contoh fase ini adalah tafsir *al-Bahru al-muhith* karya Ibnu Hayyan, *Ahkam al-Qur'an* karya Imam Jasshah, tafsir *Mafatihul ghaib* karya Fahr al-Razi. Pada masa inilah munculnyaberbagai tafsir yang berdasarkan atas pola pikir suatu kelompok dan golongan tertentu seperti tafsir Syi'ah, Mu'tazilah, Shufi.

Beberapa Karya Tafsir

1. *Tafsir Jalalain*

Tafsir ini dikarang oleh dua ulama besar dari mesir, yaitu Jalaluddin al-Muhalla dan Jalaluddin al-Suyuti. Al-Muhalla memulai tafsirnya dari awal surat al-Kahfi samapai surat an-Nas dan dilanjutkan surat al-Fatihah. Karena keburu meninggal dunia, maka Imam Suyuti melanjutkan penafsiran tersebut mulai dari awal surat Baqarah samapai akhir surat al-Isra.

Metode penafsiran tafsir Jalalain berlandas pada pemberian pemahaman terhadap firman Allah, arti kosa kata, memilih pendapat yang lebih kuat, menjelaskan i'rab kalimat ketika dibutuhkan, memberi keterangan beberapa qiraat yang ada dengan lugas dan ringkas, serta tidak memperluas pendapat-pendapat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Tafsir ini sanagt terkenal dikalangan ulama, banyak kitab pensyarah tafsir ini yang di tulis, selain itu tafsir ini telah mengalami beberapa kali pengulangan cetak. Tafsir ini termasuk kelompok *tafsir bir- ra'yi* yang diperbolehkan.

2. *Tafsir al-Qur`anul Adhim*

Tafsir ini dikarang oleh Ibnu Katsir, nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar al-Qurasyi Ibnu Katsir al-Bashari. Ia dilahirkan pada tahun 700 H dan meninggal tahun 774 H di Damuskus Siria, sejak kecilnya sudah terlihat kecerdasannya. Walaupun bermazhab Syafii`, ia termasuk murid militan Imam Ibnu Taimiyah, dan banyak menggunakan pendapat-pendapatnya terutama dalam masalah fiqh. Karangan beliau sangat banyak dan

terkenal, diantaranya adalah al-Bidayah wan-Nihayah (sejarah), Jami`uj Masanid, dan tafsir al-Qur`anul adhim.

Tafsirnya merupakan hasil perpaduan antara dua metode penafsiran yaitu tafsir bil-ma`tsur dan bil-ma`qul. Tafsir ini banyak mendapatkan sambutan yang luar biasa dari kalangan ulama, karena mudah, jelas, tidak berbelit-belit, dan **memberi penjelasan terhadap kedudukan sebuah hadist atau riwayat** termasuk tentang cerita-cerita bani Israil. Salah-satu keistimewaan tafsir ini, sangat mengutamakan apa yang dikenal dengan *tafsir al-Qur'an bil Qur'an*. Karya tafsir ini termasuk jenis *tafsir bil-ma`tsur*.

3. *Tafsir Zhilalul Quran*

Nama lengkap pengarang tafsir ini adalah sayyid Qutb bin Ibrahim. Lahir didaerah asyut tahun 1906, dan meninggal di tiang gantungan tahun 1966. Tamatan Darul Ulum universitas Cairo. Sempat bekerja di suara kabar nasional al-Ahram, sampai akhirnya ia menjabat di kementerian pendidikan. Diantara karangannya adalah kadilan masyarakat dalam islam, Masyahid yaumul Qiyamah, Asywak dll.

Tafsir Zhilalul Quran, beliau karang dan diselesaikan dibalik deruji penjara. Kedalaman beliau dalam memahami al-Quran dan ketinggian keilmuan sastranya, membuat orang yang membaca tafsirnya terbawa hanyut dalam perasan yang dalam ketika memahami isi kandungan al-Qur'an. Tafsir ini akrab menjadi inspirasi berbagai gerakan islam modern. Karya tafsir ini termasuk jenis *tafsir bil- ra`yi al mamduh*.

Penutup

Kita sebagai seorang muslim sudah sewajarnya mampu memahami al-Quran dengan benar. Berbagai karya tafsir dikarang oleh ulama bertujuan untuk mempermudah umat dalam memahami dan mengamalkan isi kandunagn al-Quran.

Walaupun akal diberi kebebasan dalam usahanya menginterpretasikan al-Quran, namun perlu diakui bahwa secanggih apapun otak kita, tentu ada batasnya. Oleh karena itu kita harus hati-hati dalam memahami ayat-ayat al-Quran, dengan mengetahui mana daerah yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan adanya sebuah penafsiran.

Wallahu a`lam bishowab.

BIBLIOGRAFI

- Al-Qur`An Dan Terjemahnya, Terbitan Kerajaan Saudi Arabia, Tahun 1990.
- Mabahis Fi Ulumul Quran, Manna` Al-Qotton, Muassah Risalah, 1995.
- At-Tafsir Wal-Mufasssirun Fi Ashril Hadist, Dr Muhammad Sholeh Al-Alusi, Darul Ma`Rifah, 2003.
- At-Tafsir Wal-Mufasssirun, Prof Dr Muhammad Husen Azdahabi, Wahbah, Jilid Satu, 1995.
- Ushulut Tafsif Wa Qowaiduhu, Kholid Abdurrahman, Dar- Nafais, 1995.